

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu Pati

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu Pati

Kh. Sholeh Amin dilahirkan di desa Tayu Wetan Kecamatan Tayu pada tahun 1884 M, dari lingkungan keluarga agamis. Ayah dan ibunya adalah sepasang suami istri yang sangat peduli sekali terhadap masalah sosial, terlebih masalah pendidikan. Walau hanya seorang diri dalam mendidiknya (karena ayahnya meninggal sejak ia masih kecil), sang ibu tidak patah arang dalam mengajar dan memotivasinya dalam menuntut ilmu. Setelah dirasa usianya sudah cukup memadai, beliau pergi menuntut ilmu ke luar desanya. Untuk pertama kalinya, beliau belajar atau mondok ke Kajen di bawah asuhan KH. Siradj. Setelah beberapa saat mondok di Kajen, beliau melanjutkan pendidikannya ke Pesantren Tebu Ireng yang diasuh oleh KH. Hasyin Asy'ari. Setelah tamat dari Tebu Ireng, beliau memperdalam ilmu keagamaan di Mesir (Kairo) dan Arab Saudi (Makkah).

Setelah selesai mengenyam pendidikan di timur tengah, beliau mengembangkan ilmu agama Islam di daerah Tayu dan sekitarnya dengan membuat musholla. Pada masa awal perjuangannya, hanya ada beberapa santri yang berguru kepada beliau. Seiring dengan perjuangan gigih beliau, jumlah santri semakin hari semakin banyak. Hal inilah yang memotivasi beliau untuk mendirikan Pondok Pesantren, pada pertengahan tahun 1924 M, Beliau mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Nahdlatut Thalibin di dukuh Kauman Desa Tayu Wetan Kecamatan Tayu. Selang beberapa tahun kemudian, jumlah santri Pesantren Nahdlatut Thalibin mengalami kemajuan yang sangat pesat. Selain dari warga setempat, ada pula santri yang datang dari luar

daerah seperti Jepara, Rembang, Blora, Purwodadi, dan lain-lain.¹

Melihat perkembangan jumlah santri yang begitu pesatnya, untuk lebih menertibkan sistem pembelajaran dan pengajaran, akhirnya beliau bersama teman-temannya, yaitu : H. Saekan dari Tayu Kulon, Muh. Shohiban dari Tayu Wetan, H. Sholeh dari Tayu Wetan, dan H. Mawardi dari Jepat Lor, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1930 M mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang diberi nama Miftahul Huda yang menyatu dengan Pondok Pesantren Nahdlatut Thalibin yang terlebih dulu berdiri. Untuk pertama kalinya yang menjadi pelaksana adalah sebagai berikut :

Kepala Madrasah	:	KH. Chasbullah Salim, KH. Nashiruddin.
Mufattisy	:	KH. Nawawi, KH. Abdurrohman.
Pengajar	:	KH. Chasan Nimazi, KH. Masyhadi, KH. Mastur, KH. Badri, KH. Nashiruddin, KH. Samhadji dan KH. Fadloli.

Madrasah inilah yang menjadi awal tonggak perjuangan beliau dalam mendirikan madrasah yang nantinya menjadi sebuah lembaga atau yayasan yang diberi nama yayasan Mftahul Huda.

Tidak butuh waktu yang lama, Madrasah ini mampu mendirikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda yang kemudian disusul dengan berdirinya Madrasah Aliyah Miftahul Huda. Salah satu bukti perhatian beliau terhadap pendidikan adalah usaha menyeragamkan usaha kualitas pendidikan di daerah Pantai Utara Jawa. Usaha tersebut direalisasikan dengan bentuk melakukan imtihan (ujian) kitab kuning bersama setiap akhir tahun pelajaran, yang dipusatkan di Madrasah Miftahul Huda Tayu. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari nama besar beliau sebagai salah satu ulama yang ikut membantu dalam pendirian

¹Dokumentasi MI Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september , 2020

Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang sekaligus duduk sebagai Mustasyar di Pengurus Besar Lembaga tersebut.²

2. Letak Geografis

Letak geografis MI NU Mustafidin dapat disebutkan dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Luwang
- b. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Tayu Kulon
- c. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Sambiroto
- d. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Keburomo³

3. Visi, Misi, Tujuan

Adapun Visi dan Misi MI Miftahul Huda Tayu Pati adalah sebagai berikut:

Visi

Menuju madrasah berprestasi melalui pemberian layanan pendidikan dasar yang berkualitas dengan landasan iman dan taqwa serta menanamkan akhlakul karimah.

Misi

- 1) Melaksanakan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- 2) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk menuju pendidikan dasar lebih lanjut.
- 3) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengoperasikan komputer dan mengenal Teknologi Informasi dan Komunikasi.
- 4) Memberikan pengenalan, penanaman, dan pengamalan dasar-dasar ajaran Islam.

² Dokumentasi letak Geografis MI Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

³ Dokumentasi letak Geografis MI Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

- 5) Menciptakan sikap keteladanan di lingkungan madrasah yang dilandasi dengan nilai-nilai keagamaan

Tujuan

- a. Meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Menjadikan Madrasah sebagai pusat perkembangan ilmu agama dan syiar Islam.
- c. Mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Allah swt.
- d. 80 % siswa mampu melaksanakan ibadah dengan benar sesuai dengan ajaran Islam.
- e. Meningkatkan perolehan nilai rata-rata UASBN/Ujian Madrasah.
- f. Meningkatkan jumlah anak yang dapat diterima di sekolah/madrasah unggulan di Kabupaten Pati.
- g. Meningkatkan peringkat di setiap lomba bidang akademis maupun non akademis tingkat Kecamatan/Kabupaten.
- h. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, karate, tilawah dan marching band⁴

4. Profil MI Miftahul Huda Tayu Pati⁵

Nama Madrasah	: MI Miftahul Huda
Alamat Madrasah	: Jalan Ratu Kalinyamat 51
Kecamatan	: Tayu
Kabupaten	: Pati
Propinsi	: Jawa Tengah
Nomor Telepon	: 0295-4545148
Status Sekolah	: Terakreditasi
Terakreditasi	: A
SK Akreditasi	: 29 Oktober 2016
NSM	: 11233180144
NPSN	: 60712260
NSB	: 001271780605801

⁴ Dokumentasi Mi Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

⁵ Dokumentasi Mi Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

Tahun didirikan/beroperasi	: 10 Januari 1931
Status tanah	: Sertifikat/Hibah/Akte Jual Beli
Luas tanah	: 2.170 m ²
Nama kepala sekolah	: M. Sholhan,S.Pd.I.
No. SK Kepala sekolah	: SK. /P.MMH/ /VII/2017
Masa Kerja Kepala Sekolah	: 5 Tahun

5. Stuktur Organisasi Sekolah⁶

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, Yayasan pendidikan Miftahul Huda dalam hal ini MI Miftahul Huda Tayu mempunyai struktur organisasi untuk mempermudah dalam menjalankan peran masing-masing di dalam sekolah. Struktur organisasi disini dimaksudkan untuk menjalankan kegiatan operasional guna mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh suatu sekolah. Untuk memberikan batasan dan kewenangan dari setiap bagian-bagian dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu maka dibentuklah struktur organisasi yang bertujuan agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas masing-masing.

Dalam sebuah organisasi diperlukan adanya suatu struktur kepengurusan untuk agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi tersebut. Seperti di sekolah diperlukan adanya suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di sekolah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di sekolah. Adapun struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah NU Tasywiquth Thullab Salafiyah Kudus dapat dilihat pada gambar berikut :

Pembina YPMH Tayu	: KH. Abdullah Mujib Sholeh
Ketua YPMH Tayu	: H. Abdulah Munir, S.Pd
BPP MMH Tayu	: KH. Ahmad Nadlif, Lc, M.E
Kepala Madrasah	: M. Sholhan,S.Pd.I.

⁶ Dokumentasi Mi Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

- Bendahara : Tsalisus Shofa, S.Pd.I
- Tata Usaha :**
- Kor. Kurikulum : Agus Miftah,S.Pd
- Kor. Kesisawaan : Ah. Echsan, S.Pd.I
- Kor. Sarpras : Sholihul Absor
- Kor. UKS : Muhtam, S.Pd

6. Sarana dan Prasarana Satuan Pendidikan⁷

Berbicara mengenai sekolah, maka istilah tersebut tidak hanya menyangkut soal gedung saja, tetapi juga menyangkut berbagai komponen didalamnya, sebab yang namanya sarana dan prasarana meliputi segala peralatan dan perlengkapan yang mempengaruhi secara langsung dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan. Sarana memegang peranan penting didalam proses belajar mengajar. Sarana merupakan wadah bagi peserta didik, sedangkan prasarana merupakan faktor penting yang mendukung proses keberhasilan belajar mengajar, dalam ilmu pendidikan disebut juga alat pendidikan. Sarana dan prasarana MI Miftahul Huda Tayu Pati mempunyai gambaran seperti di bawah ini

Tabel 4.1
Data Sarana Dan Prasarana MI Miftahul Huda Tayu Pati

No	Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kepala sekolah	1	Baik terawat
2	Ruang guru	1	Baik terawat
3	Ruangperpustakaan	1	Baik terawat
4	WC	6	Baik terawat
5	Masjid	1	Baik terawat
6	Ruang belajar	13	Baik terawat
7.	Aula (auditorium)	1	Baik terawat
8.	Madin (majalah dindingg	1	Baik terawat

7. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Mengenai jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MI Miftahul Huda berjumlah

⁷ Dokumentasi MI Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september , 2020

21 orang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan dan tenaga pendidik berjumlah 3 orang yang bertugas guna mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada peserta didik dibutuhkan pendidik yang mampu memenuhi tujuan tersebut. Para pengajar yang mengajar di MI Miftahul Huda ini berasal dari daerah sekitar dan merupakan lulusan sarjana strata satu atau S1 dari berbagai universitas maupun perguruan tinggi yang ada di Jawa Tengah.⁸

8. Data Peserta Didik MI Miftahul Huda Tayu Pati

Jumlah peserta di MI Miftahul Huda Tayu bisa dibilang cukup banyak yakni berjumlah 368 yang terdiri 181 untuk siswa laki-laki dan 187 untuk perempuan dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan dalam jumlah peserta didik dimana pada tahun ajaran sebelumnya hanya berjumlah 345 yang terdiri dari 175 laki-laki dan 170 kebanyakan dari peserta didik berasal dari daerah tayu sendiri dan ada yang berasal dari luar daerah tayu tapi jumlahnya tidak terlalu banyak, kebanyakan dari mereka juga merupakan lulusan RA Miftahul Huda sendiri dimana RA tersebut berada dalam satu yayasan dengan MI Miftahul Huda itu sendiri.⁹

9. Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu Pati

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan ajar serta cara yang dipakai sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkann sekolah menyesuaikan daerah atau sekolah memiliki cukup

⁸ Dokumentasi MI Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

⁹ Dokumentasi MI Miftahul Huda Tayu, Pada 19 september, 2020

kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara menagajar nilai keberhasilan belajar mengajar.

Tujuan kurikulum dirancang untuk mencapai tujuan dari program pendidikan. Kurikulum yang diterapkan madrasah kami yaitu menggunakan kurikulum 2013, dari kelas I-VI seluruhnya menggunakan tematik. Kelas III dan V baru tahun ini menggunakan tematik, jadi nanti jika anak-anak ujian adalah tahun pertama menganut kurikulum 2013.¹⁰

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa di MI Miftahul Huda Tayu.

Pada penelitian ini, peneliti akan menguraikan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan minat baca siswa di MI Miftahul Huda Tayu. Hasil pengamatan peneliti melalui observasi di lokasi penelitian dalam hal implementasi gerakan literasi sekolah dalam menanamkan minat baca siswa menunjukkan bahwa:

- a. Minat baca siswa MI Miftahul Huda belum begitu baik dan gerakan literasi sekolah sebagai usaha untuk menanamkan minat baca siswa.
- b. Sekolah mulai memberlakukan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, akan tetapi hanya 3 kali dalam seminggu, sekolah juga melibatkan semua elemen dalam usaha meningkatkan minat baca siswa MI Miftahul Huda Tayu.
- c. Fasilitas yang belum memadai seperti perpustakaan yang masih menjadi satu dengan yayasan dan perpustakaan mini sebagai solusi masalah perpustakaan juga mewajibkan siswa kelas 6 untuk mendonasikan buku minimal 2 buku untuk mengisi perpustakaan mini yang koleksi bukunya masih kurang.

¹⁰ Miftah Agus, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara Peneliti pada tanggal 18 September, 2020

- d. Mading atau majalah dinding sebagai wadah untuk membudayakan literasi.

Minat baca siswa di MI Miftahul Huda Tayu masih tergolong rendah itu terlihat dari kurangnya kunjungan siswa ke perpustakaan, maka dari itu sekolah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya untuk menanamkan minat baca siswa. Seperti yang diketahui bahwa Gerakan Literasi Sekolah merupakan salah satu program dari Kemendikbud RI yang digagas oleh mantan Mendikbud RI Anies Baswedan. Program ini muncul untuk memperkuat Permendikbud RI Nomor 23 Tahun 2015. Tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang salah satu diantaranya adalah upaya penumbuhan budaya literasi pada siswa dengan kegiatan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum pembelajaran.¹¹

Program ini sangat penting bagi sekolah atau institusi tertentu terutama untuk sekolah yang minat baca siswanya masih kurang baik seperti yang dikatakan bapak Sholkan selaku Kepala Madrasah, beliau mengatakan bahwa:

“Program ini sangat baik bagi siswa karena budaya literasi sangat penting selain untuk menumbuhkan budi pekerti siswa juga untuk menanamkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca, karena dengan membacalah segala pengetahuan akan terbuka.”¹²

Selaras dengan pernyataan kepala sekolah akan pentingnya program tersebut, beliau bapak Agus Miftah selaku Waka Kurikulum juga angkat bicara, beliau mengatakan bahwa :

¹¹Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, (2015).

¹² M. Sholkan, Kepala Madrasah MI Miftahu Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

“kami sangat bersyukur atas adanya program ini, karena membaca sangat bagus untuk melatih kemampuan siswa jadi harus dibiasakan membaca dan harus dibudayakan membaca mulai sejak dini,karena dengan membaca dunia ada digenggaman kita.”¹³

Selain itu bapak Muhtam selaku guru kelas 4 juga berpendapat mengenai pentingnya program Gerakan Literasi Sekolah ini, beliau mengatakan bahwa:

“Sangat setuju diadakanya program ini,karena selain untuk mencetak generasi pembaca program ini juga berguna untuk melatih komunikasi siswa, semakin banyak jumlah buku yang dibaca siswa maka semakin banyak juga kosa kata yang dimiliki siswa, semakin kaya akan kosa kata inilah maka komunikasi siswa akan semakin baik.”¹⁴

Dari pendapat di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah sangat penting untuk dijalankan, karena dengan literasi kesadaran membaca akan terbentuk, dengan begitu segala pengetahuan akan terbuka dan dengan membaca dunia berada digenggaman, selain itu program ini juga melatih siswa dalam berkomunikasi.

Gerakan literasi Sekolah di MI Miftahl Huda baru berjalan sekitar 5 bulan yang lalu sekolah menerapkan membaca 15 menit sebelum pelajaran 3 hari dalam seminggu yakni senin,rabu dan sabtu. Sekolah juga berkoordinasi dengan semua elemen yakni pihak sekolah sendiri terdiri dari guru dan staf sekolah serta wali murid sebagai upaya sekolah dalam menanamkan minat baca.

¹³ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

¹⁴ Muhtam, Guru kelas 4 MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 21 September 2020

Awalnya kegiatan penerapan membaca 15 menit sbelum pelajaran dimulai ini mendapat respond siswa yang kurang begitu baik seperti yang diungkapkan bapak Muhtam selaku guru kelas 4 beliau mengatakan bahwa :

“Pertama kali kami menerapan kegiatan membaca sebelum pelajaran ini siswa masih belum bisa kondusif masih banyak siswa yang acuh, ya memang baru pertama kalinya jadi siswa juga kaget, tapi alhamdulillah ketika sudah berjalan seminggu 2 minggu siswa sudah mulai beradaptasi dengan kebiasaan baru ini.”¹⁵

Mengenai membaca sebelum pelajaran ini bapak sholkan juga ikut menambahkan, beliau mengataka bahwa :

“Tidak hanya membaca sebelum pelajaran saja yang kami lakukan, kami juga melakukan kordinasi dengan berbagai pihak untuk mendukung program ini supaya terlaksana dengan maksimal, kami berkoordinasi dengan para guru untuk selalu mengajak serta mendorong siswa untuk gemar membaca, kami juga berkoordinasi dengan wali murid, kami undang wali murid setiap kali ada kegiatan baru disekolah kami, mereka kami jelaskan tentang program ini kami meminta pendapat dan alhamdulillah mereka bersedia untuk saling membantu dalam mensukseskan program ini.”¹⁶

Dari dua pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa awal pelaksanaan program

¹⁵ Muhtam, Guru kelas 4 MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 21 September 2020

¹⁶ M. Sholkan, Kepala Madrasah MI Miftahu Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

Gerakan Literasi Sekolah di MI Miftahul Huda Tayu sempat membuat siswa kaget, karena siswa harus beralih dari kebiasaan lama menuju ke kebiasaan baru. Koordinasi dengan berbagai elemen sebagai upaya untuk menanamkan minat baca siswa.

Selain koordinasi yang baik antara beberapa elemen, ada satu faktor yang sangat penting guna menunjang suatu program yakni sarana atau fasilitas. Fasilitas yang ada di MI Miftahul Huda Tayu untuk menghadapi atau menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah masih bisa dikatakan kurang.

Seperti yang dikatakan bapak Sholkan selaku kepala MI Miftahul Huda Tayu beliau mengatakan bahwa :

“Kami dari pihak sekolah selalu berusaha untuk memfasilitasi sesuai kemampuan yang kami miliki, seperti perpustakaan dan mading atau majalah dinding, kami sadar memang belum sepenuhnya fasilitas yang kami sediakan untuk menunjang kegiatan ini, kami berinisiatif membuat perpustakaan mini guna untuk mengatasi perpustakaan yang masih bergabung dengan pihak yayasan.”¹⁷

Selain itu bapak Agus Miftah selaku Waka Kurikulum juga menambahkan perihal fasilitas beliau mengatakan bahwa :

“Kami dari pihak sekolah selalu mengajak para guru untuk selalu mengarahkan kepada siswa untuk membiasakan membaca tidak hanya dalam lingkup sekolah saja akan tetapi juga di luar lingkup sekolah, selain itu juga mengajak guru untuk memberi contoh atau teladan bagi siswa, guru juga harus punya kesadaran membaca yang tinggi. Karena masih kurang efektifnya kunjungan siswa ke perpustakaan karena masih bergabung

¹⁷ M. Sholkan, Kepala Madrasah MI Miftahu Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

dengan yayasan maka kami para para guru berinisistif membuat perpustakaan mini disetiap ruangan kelas guna memudahkan para siswa untuk membaca juga memudahkan kami para guru untuk mengawasi serta mengontrol siswa dan alhamdulillah sudah terlaksana meskipun masih ada beberapa item yang harus ditambah seperti jumlah buku bacaan dan desain yang semenarik mungkin.¹⁸

Mengenai fasilitas yang kurang memadai tersebut bapak Solihul Abror selaku seksi Sarpras juga menambahkan bahwa:

“Memang untuk fasilitas mengenai perpustakaan kami masih terkendala dengan finansial akan tetapi dari kekkurangan inilah kami berbenah kami membuat perpustakaan mini sebagai solusi untuk mengatasi masalah perpustakaan, kami juga mewajibkan kepada siswa kelas 6 yang sudah akan lulus untuk mendonasikan buku minimal 2 dua buku untuk menambah koleksi bacaan yang masih kurang di perpustakaan mini yang kami buat”¹⁹

Dari hasil pernyataan beberapa responden di atas peneliti menyimpulkan bahwa dari kekurangan fasilitas penunjang program Gerakan Literasi Sekolah di MI Miftahul Huda tidak menyurutkan semangat para guru untuk meningkatkan minat baca siswa koordinasi yang baik antara guru memunculkan ide untuk membuat perpustakaan mini disetiap kelas untuk mengatasi masalah perpustakaan yang masih belum optimal juga mewajibkan siswa kelas 6 untuk

¹⁸ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

¹⁹ Sholihul Abror, Seksi Sarpras MI Miftahul Huda Tayu , Wawancara pada tanggal 21 September 2020

mendonasikan buku bacaan untuk menambah jumlah koleksi bacaan yang masih bisa dikatakan kurang.

Bentuk atau wadah untuk mengukur meningkat atau tidaknya gerakan literasi sekolah adalah madin atau majalah dinding dimana didalamnya selalu terisi oleh kreasi dari anak-anak ada yang membuat puisi, menggambar maupun mewarnai yang mana kegiatan tersebut termasuk dalam ranah literasi, kegiatan mengisi madin atau majalah dinding ini dilakukan sebulan sekali yakni setiap minggu ke dua dimana kegiatan ini dijadwal bergilir dari kelas 1 sampai kelas 6.

Pada kegiatan pengisian madin atau majalah dinding ini bapak sholihul Abror, mengatakan bahwa :
 “pengisian madin majalah dinding ini selain bertujuan untuk memacu siswa dalam berkreasi disisi lain juga untuk menemukan bakat-bakat siswa dimana dapat dilihat dari apa yang mereka kreasikan untuk mengisi papan mading atau majalah dinding ini, dengan melihat dari karya mereka yang dipajang dimading atau majalah dinding kita dapat lebih mudah untuk menemukan bakat apa yang sebenarnya mereka miliki dan ini kami jadwalkan seminggu sekali secara bergantian dari kelas 1 sampai dengan kelas 6”²⁰

Hal tersebut, menunjukkan bahwa madin merupakan tempat untuk menampilkan kreasi dan karya siswa. Setiap siswa mempunyai ide atau gagasan yang ditulis berupa puisi, pantun ataupun gambar. Hal ini diungkapkan oleh bapak sholkan, beliau mengatakan bahwa:

“Mading atau majalah dinding merupakan suatu wadah bagi siswa untuk unjuk gigi dalam menampilkan bakat dan kreasinya, siswa yang punya bakat entah itu menulis menggambar kita

²⁰ Sholihul Abror, Seksi Sarpras MI Miftahul Huda Tayu , Wawancara pada tanggal 21 September 2020

tampilkan di mading, supaya bakat siswa terlihat dan dilihat teman-temanya dan ini semakin memicu semangat siswa dalam mengembangkan gagasan atau kreasinya dan itu juga salah satu bentuk dari kegiatan literasi”²¹

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa, madin merupakan tempat atau wadah untuk menampung gagasan dan kreasi siswa baik dalam bentuk gambar, puisi maupun cerpen yang mana hasil karya mereka adalah wujud dari kegiatan literasi.

Berkat kegigihan para guru dan juga peran orang tua sedikit demi sedikit ada peningkatan mengenai minat baca siswa itu terlihat dari kesadaran siswa yang mulai tumbuh juga bertambahnya kunjungan siswa ke perpustakaan mini yang ada di setiap kelas meskipun ada beberapa siswa yang kesadaran akan baca masih kurang seperti yang di katakan bapak Sholkan bahwa :

“Alhamdulillah pelaksanaan program Gerakan Literasi sekolah di sekolah kami lambat laun ada peningkatan, kami selalu berkoordinasi dengan para guru beserta wali murid dan juga selalu evaluasi setiap minggunya untuk membahas masalah-masalah yang terjadi dilapangan dan menyusun rencana untuk kedepanya supaya lebih baik lagi”²²

Mengenai hal tersebut bapak Agus Miftah selaku Waka Kurikulum juga berpendapat bahwa :

“kegiatan Literasi di Sekolah kami sudah cukup baik, akan tetapi perlu ditingkatkan lagi seperti jumlah buku bacaan karena apa? Karena kegiatan literasi ini kaitanya sangat erat

²¹ M. Sholkan, Kepala MI Miftahul Hida Tayu, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 18 September, 2020.

²² M. Sholkan, Kepala MI Miftahul Hida Tayu, wawancara oleh peneliti, pada tanggal 18 September, 2020.

dengan buku baik itu buku pelajaran maupun buku cerita.”²³

Dari dua pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan Literasi Sekolah yang ada di MI Miftahul Huda Tayu sudah berjalan cukup baik, itu terlihat dari kesadaran siswa yang mulai tumbuh keinginan untuk membaca walau memang ada beberapa siswa yang kesadaran akan membaca belum tumbuh dan perlu ada peningkatan mengenai fasilitas penunjang program tersebut.

Demikian pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di MI Miftahul Huda Tayu diawali dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kesadaran siswa akan membaca lambat laun juga mulai tumbuh, akan tetapi masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan seperti alokasi waktu untuk membaca sebelum jam pelajaran juga belum maksimal, seharusnya kegiatan itu dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai. Fasilitas penunjang program Gerakan Literasi Sekolah juga perlu ditingkatkan seperti jumlah koleksi bacaan buku juga desain perpustakaan mini perlu dibuat semenarik mungkin supaya siswa nyaman apabila berkunjung ke perpustakaan mini.

2. Peran Guru Dalam Menerapkan Gerakan Literasi di MI Miftahul Huda Tayu.

Dalam proses pembelajaran ataupun kegiatan belajar-mengajar tidak bisa lepas dari peran seorang guru. Tanpa adanya seorang guru pembelajaran akan sangat sulit dilaksanakan, terlebih lagi dalam rangka pelaksanaan pendidikan formal, guru menjadi pihak yang sangat *urgen*. Seorang guru mempunyai peran yang paling vital dalam pelaksanaan pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan yang akan dicapai. Guru melaksanakan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dengan

²³ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

mengajar peserta didik atau siswa. Selain sebagai *informator* (penyampai informasi kepada siswa) guru juga harus bisa menjadi motivator,yakni mengajak siswa untuk melakukan tertib dalam belajar,menaati peraturan sekolah dan menumbuhkan kesadaran,dalam hal ini guru dituntut untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca seberapa penting membaca,apa manfaat membaca dan apa yang terjadi jikalau malas untuk membaca.Hasil pengamatan peneliti melalui observasi di lokasi penelitian dalam hal peran guru dalam menanamkan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah menunjukkan bahwa:

- a. Guru mengajak dan membimbing siswa untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran setiap hari senin, rabu dan sabtu lalu menyuruh beberapa siswa untuk menjelaskan tentang apa yang mereka baca serta memberi *reward* kepada siswa yang mau menjelaskan tanpa ada penunjukan dari guru.
- b. Guru selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa jika guru menyuruh siswa untuk membaca maka guru juga membaca sekaligus menemani serta membimbing siswa.
- c. Masih ada beberapa siswa yang sulit diarahkan.
- d. Guru menjadwalkan jam kunjungan siswa ke perpustakaan mini setiap istirahat juga menjadwalkan pengisian mading atau majalah dinding
- e. Guru mewajibkan siswa untuk meminjam minimal satu buku untuk dibawa pulang serta guru selalu berkoordinasi dengan wali murid melalui grup WA yang telah dibuat.

Peran guru dalam menerapkan gerakan literasi sekolah di MI Mftahul Huda Tayu Pati sudah terlaksana dengan cukup baik meskipun ada beberapa siswa yang kesadaran membacanya masih kurang, guru selalu memotivasi siswa untuk membaca, membca dan membaca dimanapun dan kapanpun.

Berdasarkan wawancara dengan bapak muhtam wali kelas kelas 4 mengenai peran guru, beliau mengatakan bahwa :

”Kami mengajak para siswa untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai setiap pagi sesudah do’a bersama, setelah itu kami menyuruh serta mengajak siswa untuk mengambil buku non pelajaran di rak buku lalu kami para guru menemani serta mendampingi siswa yang sedang membaca. Hal itu kami lakukan supaya kedekatan kami para guru dan siswa terjalin dengan baik, karena hubungan yang baik inilah segala proses pembelajaran yang kami lakukan akan mudah tercapai dan siswa pun juga merasa nyaman ketika sedang membaca, jikalau ada satu dua pertanyaan siswa mengenai apa yang mereka baca kami para guru dengan senang hati menjawab serta menjelaskan kepada mereka.”²⁴

Selain itu bapak Agus Miftah berpendapat mengenai peran guru yang ada di MI Miftahul Huda Tayu, beliau mengatakan bahwa:

“Selain mengajak para siswa untuk membaca, kami para guru juga memberi contoh kepada siswa. Untuk kelas atas seperti kelas 5 dan 6 jika siswa sedang membaca buku sebelum pelajaran kami juga ikut membaca buku, ini bertujuan untuk memotivasi siswa akan pentingnya membaca, siswa akan malu kalau tidak membaca karena apa? Gurunya saja membaca masak siswanya tidak. Terutama hal itu yang kami tumbuhkan dulu dalam benak siswa. Akan tetapi untuk kelas bawah mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 4 kami fokus kepada siswa, kami mendampingi serta membimbing mereka dalam membaca karena siswa kelas 1 sampai kelas 4 masih butuh bimbingan dalam hal membaca serta

²⁴ Muhtam, Wali Kelas 4 MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara Peneliti pada tanggal 21 September, 2020

mengkondisikan mereka agar mau membaca.
 „²⁵

Reward sebagai salah satu cara untuk memacu semangat siswa juga sebagai apresiasi terhadap siswa begitu kata bapak Sholihul Abror selaku sarpras juga sebagai guru kelas 3 beliau mengatakan bahwa :

“ kami tidak hanya menyuruh siswa hanya membaca saja akan tetapi kami juga menyuruh beberapa siswa untuk menjelaskan tentang apa yang mereka baca, bahkan kami memberi hadiah kepada siswa yang berani menjelaskan tanpa harus disuruh oleh guru berupa peralatan menulis, ini berfungsi untuk daya tarik siswa terhadap membaca juga sebagai apresiasi kami sebagai guru untuk siswa kami.”²⁶

Dari beberapa pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa selain membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai guru juga memberi contoh atau teladan yang baik kepada siswa untuk kelas 5 dan 6 ketika mereka sedang membaca para guru pun juga ikut membaca sambil mengamati siswa yang sedang membaca sedangkan untuk siswa kelas 1 sampai dengan siswa kelas 4 guru lebih fokus kepada siswa guru menemani serta membimbing siswa untuk membaca, itu termasuk cara yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran siswa karena siswa akan semakin percaya dan semakin semangat dalam membaca. Selain itu guru juga memberi hadiah kepada siswa yang berani menjelaskan apa yang dibaca baik yang ditunjuk guru secara langsung maupun dengan kesadaran siswa sendiri hal ini sangat baik untuk menumbuhkan mental siswa supaya berani berbicara dihadapan teman-temanya.

Meskipun peran guru sudah sedemikian rupa untuk menumbuhkan minat baca siswa, ternyata masih

²⁵ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

²⁶ Solihul abror, seksi Sarpras MI Miftahul Huda Tayu, Waancara Peneliti pada tanggal 21 September, 2020

ada beberapa anak yang terkadang acuh dengan apa yang disuruh gurunya juga tak jarang siswa masih takut untuk menceritakan tentang apa yang dibaca seperti yang dikatakan oleh bapak Muhtam selaku guru kelas 4 beliau mengatakan bahwa :

“Memang masih ada beberapa anak yang masih kurang memperhatikan arahan dari para guru, masih ada beberapa anak yang bercanda dengan temanya sendiri juga ada yang pura-pura membaca akan tetapi mengenai hal itu saya tidak langsung marah dengan anak yang berkelakuan seperti itu, justru itu tantangan bagi saya untuk lebih serius lagi dalam menjalankan program ini, bagi anak yang masih suka bercanda ketika disuruh untuk membaca saya dekati pelan-pelan dan saya ajak untuk membaca bersama, lalu untuk siswa yang pura-pura membaca sebelum waktu membaca selesai saya tunjuk untuk menjelaskan tentang apa yang dibaca supaya yang sebelumnya dia hanya pura-pura membaca begitu tahu nanti dia akan disuruh menjelaskan jadinya dia akan langsung membaca dengan serius.”²⁷

Disisi lain bapak Sholihul Abror juga berbicara mengenai siswa yang kurang memperhatikan arahan dari guru, beliau mengatakan bahwa :

“Selain ada beberapa siswa yang masih sulit diajak membaca juga masih ada beberapa siswa yang masih minder untuk berbicara didepan teman-temanya, mengenai hal tersebut kami dekati anak yang bersangkutan lalu pelan-pelan saya dampingi untuk menjelaskan juga teman-teman yang lainnya saya suruh untuk diam dan jangan menertawakan temannya yang malu untuk berbicara selain itu

²⁷ Muhtam, Wali Kelas 4 MI Miftahul Huda Tayu, Waancara Peneliti pada tanggal 21 September, 2020

kami mengajak teman-temanya untuk memberi tepuk tangan sebagai tanda apresiasi terhadap temenya yang menjelaskan tentang apa yang dibaca, saya mengajak anak-anak untuk menghormati temanya yang sedang berbicara.”²⁸

Dari pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa meskipun guru sudah berusaha semaksimal mungkin akan tetapi masih ada beberapa siswa yang masih kurang memperhatikan arahan dari guru juga ada beberapa siswa yang masih malu untuk berbicara didepan temanya dan solusi yang digunakan oleh guru sudah cukup bagus karena menggunakan cara mendekati siswa agar supaya siswa tidak semakin takut tetapi siswa akan merasa nyaman akan merasa diperhatikan oleh para guru.

Selain menanamkan kesadaran siswa untuk membaca dan meningkatkan mental siswa untuk berani berbicara dihadapan teman-temanya, guru juga bertugas untuk menjalankan atau mengefektifkan fungsi fasilitas yang disediakan oleh sekolah yakni perpustakaan dan mading atau majalah dinding, tanpa ada rangsangan dari guru kesadaran siswa akan sulit untuk berkunjung ke perpustakaan maupun mengisi majalah dinding maka dari itu bapak Agus Miftah selaku Waka Kurikulum mengatakan bahwa :

“Untuk penjadwalan madin yang semula masih kurang efektif karena memang kondisi perpustakaan kami yang masih bergabung di satu Yayasan, maka dengan adaya atau terbentuknya perpustakaan mini yang ada diruangan kelas masing-masih maka kami menyuruh siswa untuk setiap saat mengunjunginya, saya mengajak guru yang mengajar untuk selalu mengajak siswa

²⁸ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

memanfaatkan perpustakaan mini semaksimal mungkin misal setiap kali ada jam pelajaran maka saya mengajak para guru untuk menemani siswa membaca minimal 5 menit sebelum maupun sesudah pelajaran.”²⁹

Mengenai pemanfaatan perpustakaan mini ini Bapak Sholkan selaku Kepala Madrasah juga menambahkan, beliau mengatakan bahwa :

“Saya selalu mengingatkan kepada seluruh guru untuk selalu mengajak siswa untuk membiasakan mengunjungi perpustakaan mini ini, karena dengan pembiasaan inilah lambat laun kesadaran siswa akan terbangun oleh sendirinya, otak bawah sadar mereka akan bekerja sendirinya dan saya selalu mengajak para guru untuk selalu menemani siswa dalam membaca karena dengan menemani siswa, siswa akan lebih nyaman dan tertib juga jikalau ada hal-hal yang ingin ditanyakan siswa mengenai entah itu mengenai isi bacaan ataupun pencarian buku, guru bisa langsung meresponya. Dan hasil dari membaca akan ditunangkan kedalam wadah atau tempat bernama mading atau majalah dinding.”³⁰

Selain itu Bapak Sholihul Abror juga menambahkan mengenai penjadwalan perpustakaan dan majalah dinding, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk jadwal kunjungan ke perpustakaan mini sudah cukup efektif karena ditemani oleh guru langsung, dan untuk mengukur seberapa efek dari budaya membaca ini kami sudah siapkan wadah, kami jadwalkan untuk mengisi mading

²⁹ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

³⁰ M. Sholkan, Kepala MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

yang berada didalam kelas seminggu 2 kali sedangkan untuk mading yang berada di depan aula kami jadwalkan seminggu sekali dan itu digilir mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.”³¹

Dari pemaparan diatas peneliti menyimpulkan bahwa jadwal kunjungan siswa ke perpustakaan mini sudah cukup efektif karena dijadwalkan setiap hari dan juga pendampingan guru terhadap siswa yang mengunjungi perpustakaan juga menjadi faktor efektifnya pemanfaatan perpustakaan mini juga jadwal mading yang cukup baik yakni untuk mading yang berada dikelas dijadwalkan seminggu 2 kali dan untuk mading yang ada didepan aula sekolah dijadwalkan seminggu sekali.

Efektifnya fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah tidak lepas dari peran seorang guru yang tiada henti-hentinya mengajak siswa untuk memanfaatkan fasilitas semaksimal mungkin, selain itu guru juga melibatkan orang tua sebagai faktor pendukung atas terselenggaranya program penanaman minat baca di Madrasah Miftahul Huda tayu juga mewajibkan para siswa untuk meminjam buku ke perpustakaan mini seminggu sekali sebagai bahan baca ketika siswa sedang berada dirumah seperti yang dikatakan oleh bapak muhtam selaku guru kelas 4 Mi Miftahul Huda Tayu, beliau mengatakan bahwa :

“Selain koordinasi antar guru yang intensif kami para guru juga berkoordinasi dengan orang tua murid, karena peran orang tua murid juga sangat penting dalam upaya penanaman minat baca siswa, semaksimal apapun upaya kami dalam menanamkan minat baca siswa ketika di sekolah kalau tidak diimbangi dengan peran orang tua dirumah saya kira akan sulit sekali, jadi harus seimbang antara peran guru dan

³¹ Solihul abror, seksi Sarpras MI Miftahul Huda Tayu, Waancara Peneliti pada tanggal 21 September, 2020

orang tua supaya program berjalan seperti yang diharapkan.”³²

Sejalan dengan pendapat bapak Muhtam Beliau bapak Sholkan juga menambahkan mengenai koordinasi dengan orang tua siswa, beliau menambahkan bahwa :

“Memang sebelum program ini berjalan kami juga mengajak para orang tua siswa untuk hadir dan berdiskusi mengenai minat baca siswa ini, kami minta pendapat mereka mengenai program ini dan alhamdulillah respon mereka sangat baik, mereka siap untuk ikut hadir dalam menjalankan program ini, lalu kami membuat sebuah grup WA perkelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 yang bertujuan jika ada kendala mengenai siswa kami akan langsung berdiskusi dengan orang tua yang bersangkutan. Kami juga mengajak para wali murid untuk mengajak anak-anaknya membaca minimal 15 menit ketika sedang berada di rumah”³³

Koordinasi yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula seperti yang dikatakan oleh bapak Agus Miftah mengenai koordinasi yang melibatkan orang tua, beliau mengatakan bahwa :

“Sebuah program tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya koordinasi yang baik pula, maka dari itu koordinasi guru dan wali murid selalu kami intensifkan, semakin sering berkoordinasi maka kedekatan antara guru dan wali murid juga akan semakin membaik dan semakin baik hubungan antara guru dengan wali murid maka masalah-masalah terkait dengan siswa akan segera teratasi, selain

³² Muhtam, Wali Kelas 4 MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara Peneliti pada tanggal 21 September, 2020

³³ M. Sholkan, Kepala MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

koordinasi dengan wali murid kami juga mewajibkan para siswa untuk meminjam buku seminggu sekali, program peminjaman buku ini bertujuan supaya siswa mempunyai bahan bacaan dirumah juga bertujuan untuk membiasakan siswa membaca dimanapun mereka berada.”³⁴

Orang tua sangat senang bisa dilibatkan dalam program sekolah apalagi ini demi anak mereka juga seperti yang diucapkan oleh salah seorang wali murid yang bernama Haykal, beliau berkata :

“Saya selaku wali murid merasa sangat senang sudah dilibatkan oleh pihak sekolah untuk menjalankan program literasi ini, apalagi ini juga demi kebaikan anak saya juga. Pihak sekolah mengajak saya dan wali murid lainnya agar mengajak serta menemani anak untuk membaca minimal 15 menit ketika sedang berada di rumah, memang awalnya berat karena kami para wali murid dengan segala kesibukan mengurus kebutuhan rumah tangga harus menyisakan waktu untuk mengajak serta menemani anak agar supaya mau membaca, biasanya saya mengajak anak saya membaca setelah mahrib atau setelah isya’ karena kalau siang saya juga sibuk berdagang di pasar, terkadang kalau saya capek saya suruh istri saya yang menemaninya membaca ya intinya gantian siapa yang lagi senggang ya dia yang menemani anak untuk membaca, demi kebaikan anak kami segala akan saya lakukan.”³⁵

³⁴ Agus Miftah, Waka Kurikulum MI Miftahul Huda Tayu, Wawancara peneliti pada tanggal 18 September 2020

³⁵ Haykal, wali murid kelas 4 MI Miftahul Huda Tayu, wawancara peneliti pada Tanggal 23 September 2020

Dari beberapa pendapat narasumber diatas peneliti menyimpulkan bahwa koordinasi yang baik diiringi kesadaran yang baik akan menghasilkan sesuatu yang baik, koordinasi yang dibangun oleh Mi Miftahul Huda Tayu sudah baik dengan melibatkan guru dan wali murid, guru yang bertugas mengarahkan dan mengajak para siswa untuk membiasakan membaca dilingkup sekolah diimbangi dengan wali murid yang mengarahkan siswa untuk membaca ketika di rumah.

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa di MI Miftahul Huda Tayu

Madrasah atau sekolah merupakan peran yang sangat penting didalam dunia pendidikan. Peran madrasah juga tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan rumah dan masyarakat, walaupun nilai kepentingannya berdeda-beda tergantung dengan lokasi, waktu dan faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu sekolah sejak awal harus diarahkan untuk dapat sejalan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dirumah. Hal tersebut dioptimalkan untuk mencapai target pendidikan yang telah di sepakati, merealisasikan target yang telah dibuat, saling memiliki rasa tanggung jawab dalam mempersiapkan generasi yang berbudi pekerti yang baik dan membangun kesadaran pribadi-pribadi yang agung, sehat serta berkesadaran membaca yang baik.

Berdasarkan data yang ditemui dilapangan mengenai pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menanamkan minat baca di MI Miftahul Huda Tayu adalah sebagai berikut :

- a. Madrasah memberlakukan membaca 15 menit sebelum pelajaran sebagai langkah awal untuk membiasakan gemar membaca pada diri siswa.
- b. Perpustakaan mini sebagai solusi kurang efektifnya kunjungan siswa ke perpustakaan karena masih bergabung dengan yayasan juga mewajibkan kelas 6 yang akan lulus untuk mendonasikan buku minimal 3

- buku untuk menambah koleksi bacaan di perpustakaan mini.
- c. Mading atau majalah dinding sebagai wadah untuk membudayakan literasi.

Sadar akan pentingnya membaca dan juga sadar akan rendahnya minat baca siswa maka Madrasah Miftahul Huda Tayu mulai berupaya untuk menanamkan minat baca siswanya melalui program Literasi sekolah. Langkah awal yang dilakukan oleh madrasah adalah pembiasaan, dengan pembiasaan inilah lambat laun kesadaran siswa akan membaca mulai tumbuh, pembiasaan ini dilakukan dengan membaca sebelum pelajaran dimulai baik itu buku pelajaran maupun non pelajaran ini dilaksanakan pada hari senin, rabu dan sabtu.

Dengan langkah pembiasaan inilah kesadaran siswa untuk membaca akan semakin cepat karena tidak ada paksaan dari luar kesadaran itu muncul karena ada dorongan dari dalam diri siswa. Oleh karena itu upaya Madrasah dalam menanamkan minat baca siswa melalui Gerakan Literasi tersebut dapat dilakukan sehari-hari agar budaya membaca dapat terbentuk dalam diri siswa. Karena tujuan dari Gerakan Literasi Sekolah melalui model pembiasaan sangat membantu seorang atau kelompok dengan memberikan pengarah diri, mengarahkan siswa agar tumbuh kesadaran membaca yang baik karena dengan membaca segala pengetahuan akan mudah didapatkan.

Menurut Nur Uhbiyati, kebiasaan memiliki peran yang penting dalam hidup manusia, karena dengan kebiasaan akan menghemat tenaga manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melek dan refleks agar tenaga itu bisa digunakan untuk hal-hal lain di lapangan, seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Apabila pembawaan seperti itu tidak diberikan oleh tuhan kepada manusia, tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk berjalan, berbicara dan berhitung. Akan tetapi disamping itu kebiasaan juga menjadi faktor penghambat terutama bila tidak ada pengeraknya dan akan berubah menjadi kelambanan yang memperlemah

dan mengurangi reaksi jiwa. Islam menggunakan kebiasaan sebagai salah satu tehnik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi sebuah kebiasaan, sehingga jiwa akan dapat melaksanakan kebiasaan tanpa susah payah dan tanpa kehilangan banyak tenaga serta tanpa menemui banyak kesulitan³⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa dari tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah untuk anak MI/ SD yang di canangkan pemerintah melalui permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang terdiri dari tahapan pembiasaan,tahapan pembahasan dan tahapan pengembangan. Tahap yang baru di laksanakan pihak madrasah kepada siswa untuk menanamkan minat baca melalui Gerakan Literasi Sekolah adalah tahap pembiasaan bagaimana siswa mulai dibiasakan untuk membaca sebelum pelajaran dimulai, kegiatan ini sangat bagus untuk merangsang kesadaran siswa akan pentingnya membaca karena dengan kebiasaan yang berulang-ulang akan muncul kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri tanpa adanya paksaan diluar diri siswa.

Alokasi waktu yang disediakan oleh pihak Madrasah selaku institusi yang melaksanankan program ini masih terbatas yakni hanya 3 kali dalam seminggu, pengalokasian waktu yang terjadi di Madrasah tersebut masih kurang untuk bisa memenuhi kebutuhan waktu dalam melakukan pembiasaan dalam menumbuhkan kesadaran membaca siswa, sehingga siswa masih ada waktu jeda untuk tidak membaca sebelum jam pelajaran dimulai, untuk lebih optimal dalam menanamkan kesadaran siswa akan membaca sebaiknya dilakukan setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai supaya siswa makin terbiasa dengan membaca dengan kebiasaan yang diulang-ulang inilah kesadaran siswa menegenai membaca akan lebih cepat.

Sekolah atau Madrasah merupakan suatu sistem yang artinya sekolah atau madrasah terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain dalam

³⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung:Pustaka Setia, Cet.III, 2005),hal. 135

rangka mencapai tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem Sekolah atau Madrasah terdiri atas beberapa komponen antara lain guru, siswa dan sarana prasarana pendidikan guna menunjang tercapainya tujuan pendidikan salah satu prasarana itu adalah perpustakaan.

Perpustakaan dalam suatu Sekolah ataupun Madrasah sejatinya merupakan suatu tempat yang didalamnya terdapat sumber-sumber informasi untuk keperluan belajar, membaca dan mencari informasi bagi masyarakat luas. Jadi perpustakaan tidak hanya tempat buku-buku atau majalah dan bahan baca lainnya yang bersifat komersil seperti hanya toko buku akan tetapi perpustakaan memiliki fungsi dan tanggung jawab sosial serta turut andil dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui penyebaran informasi kepada masyarakat luas tanpa membedakan status sosial.³⁷

Begitu pentingnya peran perpustakaan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini untuk meningkatkan kesadaran siswa dalam membaca maka pihak Madrasah Miftahul Huda berinisiatif untuk membuat perpustakaan mini di setiap kelas, karena kurang efektifnya kunjungan siswa perpustakaan yang masih bergabung menjadi satu dengan yayasan. Dengan perpustakaan mini inilah kunjungan siswa menjadi lebih efektif karena berada di kelas masing-masing dan guru pun bisa mengontrol siswa dengan mudah karena perpustakaan berada di kelas masing-masing meskipun jumlah koleksi bacaanya kurang begitu memadai.

Untuk mengatasi jumlah koleksi bacaan yang masih dibidang kurang memadai maka pihak Madrasah membuat keputusan atau kebijakan untuk menambah jumlah koleksi bacaan perpustakaan mini yakni bagi siswa kelas 6 yang sudah akan lulus diwajibkan untuk mendonasikan buku entah itu buku cerita ataupun buku pelajaran minimal 3 buku sebagai kenang-kenangan mereka untuk sekolah juga untuk menambah jumlah koleksi bacaan yang ada di perpustakaan mini.

³⁷Pawit M. Yusuf, (1989) *Bagaimana Menggunakan Perpustakaan*, Suara Daerah, Majalah Pendidikan No. 214

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dari 3 ruang lingkup yang diterapkan untuk sekolah dasar yang salah satunya terdiri dari ruang lingkup berbentuk fisik yang terdiri dari gedung sekolah dan fasilitasnya, dalam bentuk fasilitas berupa perpustakaan memang masih ada kekurangan karena masih bergabung menjadi satu dalam sebuah yayasan, menyadari begitu pentingnya peran perpustakaan dalam mencapai tujuan pendidikan dalam hal ini menumbuhkan kesadaran siswa dalam membacanya pihak Madrasah Miftahul Huda berinovasi membuat perpustakaan mini di setiap kelas. Dengan perpustakaan mini inilah kunjungan siswa ke perpustakaan siswa menjadi lebih efektif disisi lain guru juga lebih mudah dalam mengontrol siswa. Pihak Madrasah juga mewajibkan bagi siswa kelas 6 agar mendonasikan buku untuk menambah koleksi bacaan yang ada di perpustakaan mini yang bisa dikatakan kurang begitu memadai.

Selain fasilitas berupa perpustakaan mini sebagai solusi kurang efektifnya kunjungan siswa ke perpustakaan karena masih menjadi satu dengan Yayasan Madrasah Miftahul Huda Tayu juga menyediakan wadah atau tempat untuk menampung hasil dari kegiatan literasi yakni berupa mading atau majalah dinding. Mading yang ada di Madrasah ini ada dua jenis yakni mading umum dan mading khusus, untk mading umum hanya ada satu yang berada di depan aula Madrasah sedangkan mading khusus berada disetiap kelas.

Majalah dinding merupakan tempat atau wahana untuk menampung segala kreativitas siswa entah itu berbentuk gambar ataupun tulisan, melalui majalah dinding inilah tingkat keberhasilan program Literasi yang diadakan oleh Madrasah bisa diukur karena majalah dinding berfungsi sebagai media untuk memajang dan mempublikasikan hasil kreatifitas anak yang diperoleh dari kegiatan Literasi baik berupa tulisan maupun gambar, selain itu majalah dinding juga berfungsi sebagai penumbuh minat siswa dalam berkreaitivitas. Adanya tuntutan atau penjadwalan mengisi majalah dinding setiap

minggunya akan semakin memancing kreativitas siswa dalam menghias majalah dinding tersebut.

Mading atau majalah dinding juga sebagai pendorong siswa untuk membaca, menilai dan menggapai. Jadi, mading juga dapat meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, setidaknya membaca isi dari mading setiap edisinya, ketertarikan ini tentu dipancing dari penampilan mading yang baru dan menarik setiap edisinya. Penjadwalan dilakukan secara bergilir mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 seminggu sekali untuk mading umum sedangkan untuk mading khusus yang ada di setiap kelas dilakukan seminggu 2 kali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mading merupakan wadah atau tempat siswa untuk berkreasi juga sebagai tolak ukur tingkat keberhasilan dalam menjalankan Program Literasi yang sedang digalakkan oleh pihak Madrasah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dari tiga tahapan pelaksanaan program gerakan literasi sekolah yang di buat oleh pemerintah melalui permendikbud nomor 23 tahun 2015 yang terdiri dari tahap pembiasaan, tahap pembelajaran dan tahap pengembangan, yang terjadi di Mi Miftahul Huda Tayu hanya baru pada tahap pembiasaan yakni siswa di ajak membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran. Dan alokasi waktunya pun masih bisa di katakan kurang yang seharusnya dilaksanakan setiap hari dalam seminggu ini hanya dilakukan seminggu 3 kali yakni pada hari senin, rabu dan sabtu. Fasilitas yang disediakan Madrasah berupa perpustakaan juga belum memadai maka pihak Madrasah membuat inovasi yakni berupa perpustakaan mini sebagai solusi untuk kurang optimalnya kunjungan siswa ke perpustakaan karena masih bergabung dengan yayasan juga sebagai upaya untuk lebih mengoptimalkan kunjungan siswa di perpustakaan serta memudahkan guru dalam mengontrol siswa ketika sedang berada di perpustakaan. Sekolah juga membuat kebijakan dengan mewajibkan siswa kelas 6 untuk mendonasikan buku sebagai solusi kuangnya jumlah koleksi bacaan yang ada di perpustakaan mini. Selain

perpustakaan sekolah juga membuat mading sebagai tempat atau wadah untuk menyalurkan bakat siswa juga untuk mengukur tingkat keberhasilan Madrasah dalam menerapkan kegiatan Literasi Sekolah.

2. Analisis Peran Guru Dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Literasi di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Tayu

Hasil temuan data di lapangan mengenai peran guru dalam menumbuhkan minat baca siswa di MI Miftahul Huda Tayu antara lain :

- a. Guru mengajak dan membimbing siswa untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran setiap hari senin, rabu dan sabtu lalu menyuruh beberapa siswa untuk menjelaskan tentang apa yang mereka baca serta memberi *reward* kepada siswa yang mau menjelaskan tanpa ada penunjukan dari guru.
- b. Guru selalu berusaha menjadi teladan yang baik bagi siswa jika guru menyuruh siswa untuk membaca maka guru juga ikut membaca.
- c. Guru menjadwalkan jam kunjungan siswa ke perpustakaan mini setiap istirahat juga menjadwalkan pengisian mading atau majalah dinding
- d. Guru mewajibkan siswa untuk meminjam minimal satu buku untuk dibawa pulang serta guru selalu berkoordinasi dengan wali murid melalui grub WA yang telah dibuat.

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa peran guru sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan, tercapai atau tidaknya sebuah proses pendidikan itu tidak luput dari peran seorang guru, dalam hal ini guru harus berusaha bagaimana menumbuhkan kesadaran siswa untuk membaca, artinya guru dalam kegiatan pengajaran harus berusaha bagaimana agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa sehingga dapat merangsang kesadaran siswa akan pentingnya membaca juga menumbuhkan mental siswa untuk berpendapat. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus berusaha sebisa mungkin untuk berkomunikasi siswa dengan baik dan

membiarkan siswa untuk berani berpendapat, secara langsung ini dapat merangsang siswa untuk lebih semangat lagi dalam belajar.

Guru merupakan komponen penting dalam proses pendidikan, pendidikan bisa dikatakan berhasil jika seorang guru mampu berinovasi dan mampu menumbuhkan semangat siswa dalam menuntut ilmu. Artinya seorang guru harus bisa menjadi sosok yang menjadi tauladan bagi siswa, guru harus bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa, baik itu dalam perkataan maupun tindakan. Karena untuk siswa seusia MI belum bisa berfikir secara mandiri, masih perlu banyak bimbingan dari seorang guru, apabila guru mampu menjadi panutan yang baik maka kemungkinan besar siswa yang diampunya juga akan tertata dengan baik pula.

Peran guru dalam sekolah juga tidak hanya sebatas datang ke sekolah, mengajar lalu pulang ke rumah. akan tetapi seorang guru juga harus bisa menjadi teman bagi siswa, guru harus bisa memahami karakter siswa, apabila guru sudah mengetahui karakter siswanya, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, guru bisa bersikap kepada siswa sesuai karakternya yang mana proses memahami ini akan mempermudah komunikasi antara guru dan murid.

Dalam hal ini guru harus bisa mengajak siswa untuk menumbuhkan kesadaran siswa untuk membaca, langkah yang dilakukan oleh guru yang berada di MI Miftahul Huda Tayu yakni dengan cara membiasakan siswa untuk membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan seminggu tiga kali dalam rangka menumbuhkan kesadaran siswa untuk membaca. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara yakni membaca nyaring dan membaca dalam hati, membaca nyaring untuk kelas bawah yakni kelas 1 sampai kelas 4 yang berguna untuk melatih siswa dalam membaca sedangkan membaca dalam hati untuk kelas atas yakni kelas 5 dan 6 untuk melatih siswa berfikir kritis dan menanggapi suatu bacaan.

Kemendikbud dalam panduan Gerakan Literasi Sekolah mengatakan bahwa membaca buku selama 15

menit sebelum jam pelajaran dilakukan teknik membaca nyaring biasa dilakukan di kelas rendah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik yang tidak bisa membaca peserta didik dapat membaca nyaring secara mandiri maupun dengan bantuan guru. Kemudian teknik membaca dalam hati biasanya diperuntukkan bagi peserta didik kelas tinggi. Guru menciptakan suasana tenang dan nyaman agar peserta didik dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya.³⁸

Dari uraian di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa peran guru dalam menanamkan minat baca siswa yakni dengan mengajak siswa membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan menggunakan dua cara yakni membaca nyaring atau membaca bersama-sama untuk kelas bawah dan membaca dalam hati untuk kelas atas.

Posisi penting guru tercermin dari kepribadian yang dimilikinya juga pengaruhnya terhadap siswa yang diajarnya, apa yang tercermin dalam diri siswa merupakan pencitraan dari seorang gurur yang dikaguminya baik itu ahlak, pemikiran, ide maupun moralnya. Daya tarik seorang guru akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak didiknya, apalagi pada tingkatan dasar anak belum bisa berfikir mandiri diibaratkan masih seperti kertas kosong, jadi akan kemana arah anak tersebut juga tergantung gurunya, baik buruk seorang anak itu tergantung gurunya disekolah.

Maka dari itu guru harus menjadi contoh atau tauladan yang baik, dalam hal ini guru juga harus mempunyai kesadaran membaca yang baik supaya siswa yang diajanya juga memiliki kesadaran yang baik, guru tidak hanya menyuruh saja tanpa ikut terlibat didalam proses membaca, akan tetapi seorang guru juga harus terlibat supaya motivasi siswa akan membaca juga semakin tinggi karena guru mereka juga mempunyai daya baca yang tinggi.

³⁸Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.(2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru tidak hanya menyuruh siswa dalam membaca akan tetapi guru juga menjadi tauladan atau contoh yang baik bagi siswa yang di ampunya.

Dalam hal menanamkan minat baca atau menumbuhkan kesadaran siswa dalam membaca tidak hanya guru saja yang ikut berperan akan tetapi ada pihak lain juga yang harus terliabat dalam menanamkan minat baca seorang siswa yakni orang tua atau wali murid, dalam hal ini peneliti sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Meity H. Idris & Izul Ramdani dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia dini*, beliau mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi minat adalah :

- a. Pengalaman dini di sekolah
- b. Pengaruh orang tua
- c. Hubungan teman sebaya
- d. Keberhasilan akademik
- e. Hubungan emosiol antara guru dan murid
- f. Suasana emosional di sekolah³⁹

jika guru berperan aktif dalam lingkup sekolah maka seorang wali murid mempunyai peran penting di lingkup keluarga, jadi dua pihak ini harus saling berkoordinasi dengan baik karena jika keduanya tidak berjalan beriringan maka program tersebut tidak akan berjalan dengan baik, kedua pihak tersebut mempunyai peran yang sama tapi dalam lingkup yang berbeda.

Disisi lain peran seorang guru juga mengajak siswa untuk memanfaatkan segala fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah sebagai penunjang program tersebut seperti mengajak untuk mengunjungi perpustakaan mini yang berada dikelas masing-masing guru mendampingi serta menemani siswa dalam memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah, guru menjadwalkan kunjungan siswa ke perpustakaan mini hampir setiap hari karena perpustakaan mini ini berada di dalam kelas

³⁹ Meity H. Idris & Izul Ramdani *Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Usia dini*(jakarta Timur : Luxima Metro Media 2014),hlm 32

masing-masing setiap kali jam istirahat sekolah guru mengajak siswa dan membimbing siswa mengunjungi perpustakaan mini, guru mengajak siswa untuk memanfaatkan fasilitas semaksimal mungkin.

Selain perpustakaan mini sekolah juga memfasilitasi majalah dinding atau mading sebagai wadah atau tempat berkreasi siswa, mencurahkan bakat siswa mading atau majalah dinding juga sebagai tolak ukur terhadap program literasi yang sedang di galakkan oleh pihak madrasah dengan adanya mading atau majalah dinding inilah tingkat literasi siswa dapat diukur, semakin penuh papan mading atau majalah dinding yang disediakan oleh Madrasah maka tingkat keberhasilan literasi juga semakin baik, agar budaya literasi siswa tinggi maka guru melakukan penjadwalan pengisian mading atau majalah dinding yang ada di Madrasah Miftahul Huda Tayu, untuk mading umum dijadwal seminggu sekali sedangkan mading yang ada di kelas masing-masing seminggu dua kali, bagi kelas bawah pengisisanya berupa hasih mewarnai gambar sedangkan untuk kelas atas berupa tulisan entah itu puisi, pantun maupun cerpen.

Dari data yang diuraikan di atas peneliti menyimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan minat baca siswa melalui program gerakan literasi sekolah di Mi Miftahul Huda Tayu sudah sesuai dengan perannya yaitu guru mengajak siswa membaca buku 15 menit sebelum pelajaran dimulai dengan 2 cara yakni membaca nyaring untuk kelas bawah dan membaca dalam hati untuk kelas atas, tidak hanya menyuruh siswa untuk membaca akan tetapi guru juga ikut terlibat dalam proses kegiatan membaca, guru berusaha menjadi tauladan yang baik bagi siswa, koordinasi guru dengan wali murid juga terjalin dengan baik saling membagi tugas untuk menumbuhkan minat baca siswa, guru bertugas dilingkup sekolah sedangkan orang tua bertugas dilingkup keluarga, guru juga mengajak siswa untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah seperti perpustakaan dan mading, guru juga mengajak siswa untuk mengisi

perpustakaan guna melengkapi koleksi baca yang masih bisa dikatakan kurang.

